

PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DENGAN KONSEP TAZKIYATUN NAFS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Malik Akbar Simanullang¹, Ainurrafiq², Taufik Abdillah Syukur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[1Malikakbarsimanullang24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:Malikakbarsimanullang24@mhs.uinjkt.ac.id), [2ainurrafiq@uinjkt.ac.id](mailto:ainurrafiq@uinjkt.ac.id),

[3abdillah2803@gmail.com](mailto:abdillah2803@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to examine the prevention of bullying through the concept of tazkiyatun nafs in Islamic Religious Education. This research employs a qualitative method with a library research approach. The researcher utilizes relevant references to ensure that the results align with the objectives of the study. The findings indicate that tazkiyatun nafs is a process of purifying the soul by carrying out all commands of Allah Swt and avoiding all His prohibitions. The methods applied in this concept consist of three stages: takhalli (eliminating and cleansing the soul from negative traits), tahalli (instilling and adorning the soul with commendable qualities), and tajalli (the manifestation or result of the processes of takhalli and tahalli, leading to a sense of closeness to Allah Swt. The most fundamental means in implementing this concept is prayer (shalat), which functions as a medium for spiritual development and self-control. Therefore, it can be concluded that tazkiyatun nafs has a positive influence on efforts to prevent bullying in Islamic Religious Education.

Keywords: *bullying, islamic religious education, tazkiyatun nafs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pencegahan perundungan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Peneliti menggunakan referensi yang relevan dengan penelitian ini supaya hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* ialah proses penyucian jiwa dengan melaksanakan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun metode yang digunakan ada tiga yaitu: *takhalli* (mengeluarkan dan membersihkan jiwa kita dari sifat buruk), *tahalli* (memasukkan dan menghiasi jiwa kita dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (hasil dari proses *takhalli* dan *tajalli*) sehingga merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Sarana yang paling fundamental dalam penerapan konsep ini ialah shalat, yang berperan sebagai media pembinaan spritual dan pengendalian diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* memberikan pengaruh positif dalam upaya pencegahan perundungan dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *pendidikan agama islam, perundungan, tazkiyatun nafs*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu supaya lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah institusi yang menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, dengan struktur yang jelas serta memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan suasana yang kondusif agar proses pendidikan terlaksana dengan baik.

Keberadaan lembaga pendidikan juga menjadikan proses pembelajaran lebih efektif karena menyediakan wadah yang terstruktur dan terarah. Terlebih lagi, lembaga pendidikan yang berlandaskan konsep Islam memiliki peran penting sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam ruang lingkup keislaman, guna mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal. (Ibrahim, 2022).

Sekolah merupakan suatu lembaga formal tujuannya melakukan segala proses pembelajaran secara maksimal guna menjadikan peserta didik yang bermutu dan berakhlak. Perlu diketahui bahwasanya tidak semua perilaku yang terdapat dalam diri kita merupakan hasil bawaan manusia, sebagian dari perilaku itu merupakan output dari proses belajar. Oleh karena itu, salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ialah lingkungan sosial termasuk lingkungan sekolah.

Namun, pada kenyataannya tidak semua lingkungan sosial memberikan dampak positif bagi perkembangan manusia, terkadang dampak negatif lebih dominan yang dirasakan individu. Sebagai contoh, dalam lingkungan keluarga terdapat kasus ketika orang dewasa melakukan kekerasan terhadap anggota keluarga maupun orang lain yang dapat mengancam dan mengintimidasi korban. Tindakan seperti ini dikenal dengan istilah perundungan. Dalam dunia pendidikan, perundungan merupakan perilaku yang harus dihindari karena dapat memberikan dampak yang

sangat berbahaya terhadap perkembangan peserta didik (Muftihah et al., 2021).

Dari data yang dihasilkan oleh *National Center For Educational Statistic Of America* pada tahun 2013, dapat dilihat bahwasanya 27,8% peserta didik melakukan perundungan di sekolah. Kemudian data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan bahwasanya dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 tercatat sebanyak 1.480 kasus perundungan yang terjadi di dalam sekolah. Maka kasus terhadap anak dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014 tercatat 25 kasus kekerasan pada anak, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 5 kasus, kekerasan fisik terhadap anak atau pemukulan sebanyak 2 kasus, kekerasan seksual terhadap anak 7 kasus, eksploitasi anak sebanyak 5 kasus, anak yang terkait narkoba 2 kasus, trafficking anak perempuan dibawah umur 2 kasus. Dari data tersebut dapat diperhatikan berbagai kekerasan yang terjadi berbentuk perundungan yang menyebabkan banyak tindakan yang tidak mencerminkan ajaran Nabi Muhammad SAW (Sari, 2017).

Dalam sekolah banyak terjadi penyimpangan, tidak hanya kekerasan fisik, namun juga terjadi secara mental. Kekerasan merupakan tindakan yang paling banyak ditakuti oleh manusia, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik verbal maupun non verbal. Oleh karena itu, perundungan di sekolah membuat suasana pembelajaran yang tidak mendukung, baik dari aspek akademisi maupun sosial. Pelaku perundungan dapat memberikan dampak negatif kepada siswa, sehingga membuat korban merasa terancam bahkan trauma (Rahmat et al., 2023). Harus ada bentuk pencegahan yang efektif untuk menghindari tindakan perundungan ini. Perundungan kalau tidak dicegah dengan cepat maka akan menjadi bahaya bagi orang lain dan akan mengganggu. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji sebuah strategi untuk pencegahan perundungan dengan konsep *Tazkiyatun Nafs*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan *library research* (kajian kepustakaan). Metode kualitatif ialah metode pemaknaan atau interpretasi

terhadap suatu fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk tindakannya (Yanas et al., 2022). Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, kemudian setelah itu mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Mufida, 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai artikel jurnal atau buku sebagai referensi dalam menyelesaikan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mencari jurnal, artikel dan buku yang relevan dengan tema penelitian supaya hasil dari penelitian ini lebih akurat. Penelitian ini dihasilkan dari berbagai kajian yang sesuai dengan pembahasan tentang pencegahan perundungan, sehingga peneliti lebih mudah dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara etimologis perundungan berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu dari kata “rundung” atau “merundung” yang artinya mengganggu, mengusik terus

menerus, dan menyakiti orang lain. Perundungan juga dikenal dengan istilah *bullying*. Menurut Olweus *bullying* ialah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang atau individu secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak sanggup mempertahankan dirinya. Selain itu, *bullying* sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan secara sistematis (Panggabean et al., 2022).

Perundungan merupakan suatu tindakan yang tercela yang harus dicegah dengan semaksimal mungkin supaya tidak berimplikasi buruk terhadap orang lain. Perundungan bukan hanya dilakukan sekali akan tetapi perundungan ini dilakukan berulang-ulang sehingga membuat korban trauma dan tersakiti. Oleh karena itu, sebagai ummat Islam yang damai tidak sewajarnya diantara manusia ada yang melakukan perundungan. Dikarenakan Allah Swt tidak suka dengan orang yang memutus tali silaturahmi, sedangkan manusia semua adalah bersaudara. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al Hujarat ayat 10-11:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ۱۰ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَطِ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat Rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka

adalah orang-orang yang zalim.”(Q.S Al-hujarat ayat 10-11)

Menurut Tafsir Jalalain, dalam ayat ini dijelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara dalam satu agama. Oleh karena itu, damaikanlah antara kedua saudara kalian apabila mereka berdua bersengketa. Menurut qiraat lain dibaca *ikhwatikum*, artinya saudara-saudara kalian. Selain itu, ayat ini juga menegaskan perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt, agar memperoleh rahmat-Nya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa delegasi dari Bani Tamim yang mengejek kaum Muslimin yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. Istilah *as-sukhriyah* berarti merendahkan dan menghina orang lain. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sebagian kaum tidak boleh mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi pihak yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah Swt. dibandingkan dengan pihak yang mengolok-olok. Demikian pula, kaum wanita tidak diperkenankan mengolok-olok wanita lainnya, karena bisa jadi yang diperolok lebih baik daripada yang memperolok. Selain itu, umat Islam juga dilarang saling mencela, karena perbuatan tersebut dapat berbalik kepada diri sendiri.

Maksudnya, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain. Ayat ini juga melarang memanggil orang lain dengan gelar atau julukan yang buruk, yaitu panggilan yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil, seperti “hai orang fasik” atau “hai orang kafir”. Seburuk-buruk panggilan adalah yang mengandung unsur penghinaan, celaan, dan ejekan, terlebih setelah seseorang beriman. Dalam konteks ini, kata *al-fusūq* menjadi penjelas dari “nama yang buruk” karena julukan tersebut menunjukkan kefasikan dan biasanya diulang-ulang. Pada akhirnya, ditegaskan bahwa siapa pun yang tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan tersebut, maka mereka termasuk orang-orang yang zalim.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa perundungan merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah Swt. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami berbagai jenis perundungan agar tidak terjerumus ke dalamnya. Menurut McCulloch dan Barbara, terdapat beberapa jenis perundungan yang sering terjadi, yaitu perundungan verbal: perundungan dalam bentuk kata-kata atau tulisan, mengolok-olok, mencaci dll, sosial:

perundungan berbentuk sosial seperti menyuruh orang lain supaya tidak berkawan dengan yang lain, menyebar desas-desus palsu, dan membuat malu orang lain depan orang banyak, fisik: perundungan berbentuk kekerasan seperti memukul, menendang, mencubit, mendorong, dan meludah., cyber: perundungan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendorong sikap permusuhan (Emilda, 2022).

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi perundungan:

1. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu terlibat dalam tindakan perundungan yaitu pelaku perundungan dan korban perundungan. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi tindakan perundungan. Adapun ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab terjadinya tindakan perundungan. Seseorang merasakan kurang percaya diri pada dirinya pribadi.

2. Faktor Keluarga

Latar belakang keluarga turut berperan penting dalam tindakan perundungan. Salah satu contohnya ialah kurang perhatian dari orang tua

menyebabkan anak kurang percaya pada dirinya sendiri. Seorang anak yang mendapat didikan yang kurang baik dari orang tuanya membentuk anak menjadi pelaku perundungan.

3. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran yang kurang penting terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku perundungan. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai suatu faktor pendukung dan dapat membantu memperlancar dalam tindakan perundungan.

4. Faktor Internal

Faktor internal perundungan meliputi faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis ialah kondisi fisik yang sehat sedangkan dari faktor psikologisnya ialah masalah pada mental anak mencakup intelegensi, kecerdasan dasar, kemauan, bakat, dan konsentrasi.

5. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor perundungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan anak, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Sofyan et al., 2022).

Dari penjelasan perundungan di atas dapat dipahami konsep perundungan dari teorinya, bentuk-

bentuknya, faktor terjadinya, sehingga seseorang lebih waspada untuk tidak terjerumus di dalam perundungan tersebut.

1. Pendidikan Agama Islam

Untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam, kita dapat merujuk pada pendapat para pakar yang ahli di bidangnya. Dalam Seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 7–11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor, disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam, dengan cara mengarahkan, melatih, mengajarkan, mengasuh, serta mengawasi pelaksanaan seluruh ajaran Islam.

Selanjutnya, Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam untuk membentuk kepribadian umat sesuai dengan ukuran-ukuran Islam. Sementara itu, Zakiah Darajat memaknai pendidikan agama Islam sebagai proses pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah mampu menyelesaikan

pendidikannya, ia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang diyakininya secara komprehensif, sehingga ajaran tersebut dapat menjadi pedoman hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. (Abudin Nata, 2020).

Dilihat dari karakteristiknya, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok yang terkandung dalam agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengarahkan pada pembentukan moral dan kepribadian peserta didik. Jika dilihat dari tujuannya, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang ajaran Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan ini bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman keislaman yang baik sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, dalam pendidikan agama Islam

diperlukan adanya kurikulum yang terarah agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan ajaran Islam.

Esensi pendidikan agama adalah proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan mental mereka. Dalam hal ini, agama berperan sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya menanamkan ajaran secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai kekuatan dalam diri seseorang untuk mengarahkan perilaku ke jalan benar.

Dengan demikian, seseorang yang mendapatkan pendidikan agama akan mampu menjalani kehidupan dengan baik, baik dalam berinteraksi dengan masyarakat maupun dalam aspek lainnya. Pendidikan agama tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif sebagai kekuatan dalam mengamalkan ajaran agama. Dalam hal ini, J. Suyuthi Pulungan dalam bukunya *Universalisme Islam* mengemukakan empat fungsi agama, yaitu sebagai faktor kreatif yang mendorong manusia melakukan kerja produktif,

faktor inovatif yang melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia, faktor sublimatif yang meningkatkan kualitas aktivitas manusia baik dalam aspek keagamaan maupun keduniaan, serta faktor integratif yang mempersatukan sikap, pandangan, dan aktivitas manusia, baik secara individu maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menanamkan akhlak mulia dalam diri seseorang. Secara tidak langsung, perundungan yang merugikan dapat dicegah apabila pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan diterapkan secara maksimal oleh tenaga pendidik kepada peserta didik, sehingga mereka mampu terhindar dari dampak negatif perundungan.

2. Tazkiyatun Nafs Dalam Pencegahan Perundungan

Secara etimologis, *tazkiyatun nafs* berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu tazkiyah dan an-nafs. Kata tazkiyah berarti menyucikan, membersihkan, serta menumbuhkan dan mengembangkan,

sedangkan an-nafs bermakna jiwa, diri, atau ego. Dengan demikian, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai proses penyucian dan pengembangan jiwa manusia. Oleh karena itu, terdapat beberapa pandangan para ahli mengenai makna terminologis dari tazkiyatun nafs, di antaranya sebagai berikut:

1. Menurut Imam Al-Ghazali *tazkiyatun nafs* ialah sebuah proses untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai kotoran baik secara lahir maupun batin.
2. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *tazkiyatun nafs* ialah sebuah upaya agar seseorang dapat meredakan kekuatan nafsu yang menggejolak kepada keburukan yang tidak pernah merasakan kepuasan dengan segala sesuatu yang didapatkan.
3. Menurut Said Hawa *tazkiyatun nafs* ialah suatu usaha untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari hal-hal yang tercela dan juga menghidupkan dan memperbaiki jiwa yang rusak dengan sifat-sifat terpuji.

Berdasarkan pengertian *tazkiyatun nafs* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tazkiyatun nafs merupakan suatu proses penyucian

jiwa dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya, sehingga manusia dapat menjadi pribadi yang bertakwa (Lita Fauzi Hanafani, 2023). Oleh karena itu untuk mencapai hakikat dari penyucian jiwa tentunya ada cara atau metode yang digunakan dalam mengaplikasikannya. Adapun metode yang digunakan ada tiga yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

1. *Takhalli* ialah membersihkan atau mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, hasad dll
2. *Tahalli* ialah menghiasi atau memasukkan sifat-sifat terpuji kedalam diri kita seperti jujur, sabar, dermawan dll.
3. *Tajalli* ialah hasil dari proses *takhalli* dan *tahalli* sehingga memancarkan cahaya dalam diri individu dan lebih merasakan ketenangan dan menjadikan segala aktivitas individu dalam lindungan Allah Swt.

Said Hawa dalam bukunya Konsep *Tazkiyatun Nafs* menyampaikan bahwasanya ada banyak sarana dalam agama Islam dalam menerapkan *tazkiyatun nafs* diantaranya ialah: shalat, puasa, dzikir, djikrul maut, infaq, muraqabah dan muhasabah. Akan tetapi beliau

menyampaikan bahwasanya dari semua sarana tersebut yang termasuk dalam sarana yang fundamental dalam *tazkiyatun nafs* ialah ibadah shalat (Hawwa, 1998). Peneliti hanya menjelaskan tiga ibadah dari semua sarana tersebut diantaranya ibadah shalat, dzikir, dan puasa.

a. Ibadah Sholat

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu 'abida-ya'budu-'abdan-'ibādatan, yang berarti taat, patuh, tunduk, dan merendahkan diri kepada Allah Swt. Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah sebagai segala sesuatu yang dicintai dan diridai oleh Allah Swt., baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang mencakup amalan batin maupun lahir. Adapun salat secara etimologis berarti doa, sedangkan secara istilah merupakan rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta dilaksanakan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Selanjutnya, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa salat adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah Swt., yang menimbulkan rasa takut kepada-Nya serta menumbuhkan kesadaran akan

kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam diri manusia.

Menurut Assayuthi shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan tuhanNya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam dan sesuai dengan syarat dan rukun yang sudah ditentukan (Sulfemi, 2018). Membahas tentang shalat maka akan berkaitan dengan peristiwa isra' mi'raj nya Rasulullah SAW.

Dalam hal ini, kata isra' berarti perjalanan Rasulullah SAW. dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, sedangkan mi'raj adalah peristiwa naiknya Rasulullah SAW. dari Masjidil Aqsha ke langit ketujuh hingga Sidratul Muntaha. Menurut Ibnul Qayyim, Rasulullah SAW. diperjalankan pada malam hari dengan jasad beliau, mengendarai Buraq dan ditemani oleh Malaikat Jibril. Beliau kemudian singgah di Baitul Maqdis (Yerusalem) dan menunaikan salat dua rakaat secara berjamaah di Masjidil Aqsha, serta menjadi imam bersama para nabi, sementara Buraq ditambatkan di pintu masjid.

Pada malam yang sama, Rasulullah SAW. melanjutkan perjalanan mi'raj bersama Malaikat Jibril. Ketika pintu langit pertama terbuka, beliau bertemu dengan Nabi Adam; di langit kedua bertemu dengan Nabi Yahya dan Nabi Isa; di langit ketiga bertemu dengan Nabi Yusuf; di langit keempat bertemu dengan Nabi Idris; di langit kelima bertemu dengan Nabi Harun; di langit keenam bertemu dengan Nabi Musa; dan di langit ketujuh bertemu dengan Nabi Ibrahim (Yunita, 2021).

Dalam peristiwa ini, masyarakat tidak mempercayai Rasulullah SAW, bahkan semakin mendustakan beliau. Orang yang pertama kali membenarkan peristiwa tersebut adalah Abu Bakar, sehingga beliau diberi gelar Ash-Shiddiq. Melalui peristiwa ini pula, umat Islam diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu dalam sehari. Adapun hikmah yang dapat diambil adalah bahwa keberhasilan harus ditempuh melalui perjuangan yang berat. Rasulullah SAW. menerima perintah tersebut dari Allah Swt. setelah mengalami kesedihan yang sangat mendalam, yaitu ketika beliau ditinggal wafat oleh orang-orang yang sangat dicintainya, yakni istrinya

Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Kesedihan yang begitu mendalam tersebut kemudian dihibur oleh Allah Swt. melalui peristiwa Isra dan Mi'raj. Sesuai dengan firman Allah Swt

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Artinya: Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Salat pada hakikatnya, apabila dilaksanakan dengan baik dan benar, akan mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Namun, pada kenyataannya di zaman sekarang, hal tersebut sering kali tidak sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam Surah Al-Ankabut ayat 45. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini telah menjadi bahan diskusi dan pertanyaan di kalangan para ulama, terutama setelah melihat fenomena di masa kini, di mana banyak umat Islam yang telah melaksanakan salat secara rutin, tetapi salat tersebut belum mampu mencegah mereka dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Ankabut 45)

Dalam ayat ini, Buya Hamka menafsirkan kata fahya' sebagai perbuatan keji, yaitu segala perbuatan yang timbul dari dorongan syahwat dan dapat mengarah pada perbuatan zina. Sementara itu, kata munkar ditafsirkan sebagai sesuatu yang dibenci, tidak disenangi, dan ditolak oleh masyarakat karena merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berakal.

Agama hadir untuk menuntun manusia agar mampu membedakan antara yang ma'ruf dan yang munkar, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam makna kehidupan sosial. Apabila seseorang melakukan

perbuatan ma'ruf, masyarakat akan menerima, membenarkan, dan memujinya. Sebaliknya, jika seseorang melakukan perbuatan munkar, masyarakat akan menolak, membenci, dan tidak menyukainya. Oleh karena itu, semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, maka semakin dekat ia kepada perbuatan ma'ruf dan semakin besar pula kebenciannya terhadap perbuatan munkar. (Hamka, 1989).

Buya Hamka menjelaskan bahwa salat dapat membentengi diri dari perbuatan maksiat apabila dilaksanakan dengan khushyuk, yakni dengan kesadaran bahwa salat tersebut bertujuan untuk melatih diri agar senantiasa berzikir dan mengingat Allah Swt. Beliau juga menyatakan bahwa salat merupakan suatu kesatuan dari amalan lahiriah yang dalam fikih disebut sebagai rukun fi'li, yaitu seluruh rangkaian gerakan yang dimulai dari berdiri menghadap kiblat, berniat, mengucapkan takbir, membaca bacaan yang telah ditentukan, rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, hingga tasyahud akhir dan salam. Namun, semua rangkaian tersebut akan menjadi kurang bermakna apabila dalam

pelaksanaannya seseorang tidak menghadirkan ingatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, mengingat Allah Swt. merupakan hal yang paling mendasar dalam menunaikan salat (Hamka, 1989). Selain salat wajib, terdapat pula salat sunnah yang bertujuan untuk membina karakter peserta didik serta menanamkan sifat-sifat terpuji dalam diri mereka. Salah satu ibadah sunnah tersebut adalah salat duha. Salat duha merupakan peluang bagi seorang muslim untuk menyandarkan kelemahan dan ketidakberdayaannya kepada Sang Khalik, serta menumbuhkan keyakinan bahwa Allah Swt. senantiasa mendukung setiap usaha dalam meraih kebahagiaan dan kesuksesan, di dunia maupun akhirat.

Salat duha memiliki banyak keutamaan, bahkan termasuk salah satu wasiat Rasulullah saw. kepada Abu Hurairah. Dalam upaya membentuk pribadi yang berkarakter, hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik, bermanfaat, dan dilakukan secara konsisten, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri dan sulit untuk ditinggalkan. (Bachruddin & Darmiyanti, 2023).

Salat duha adalah salat sunnah yang dikerjakan ketika matahari mulai naik setinggi kurang lebih tujuh hasta. Salat ini dilaksanakan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat, dengan satu kali salam setiap dua rakaat. Dalam beberapa penelitian terdahulu disebutkan bahwa kedisiplinan dan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini memerlukan dukungan guru melalui pembiasaan melakukan kegiatan yang teratur dan terarah.

Hal ini sejalan dengan teori Classical Conditioning yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov, yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat menghasilkan respons tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, proses ini tidak terlepas dari adanya stimulus berupa usaha dan dorongan yang diberikan secara konsisten guna menunjang kegiatan tersebut, sehingga dapat meminimalkan hambatan dan menghasilkan respons yang positif. (Santosa et al., 2022).

Dalam hal ini, salat tidak hanya menjadi sarana untuk membentuk akhlak dan moral, tetapi juga sebagai momen untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang telah diberikan kepada manusia. Ketika seseorang bersujud, ia berada pada posisi terendah sebagai bentuk kerendahan diri, yang bukan sekadar simbol penghormatan, tetapi juga ungkapan terdalam dari rasa syukur kepada Allah. Salat juga mencerminkan kepatuhan terhadap perintah-Nya serta menjadi bagian dari penguatan nilai-nilai religius. Di sisi lain, ibadah memiliki fungsi sebagai terapi spiritual karena mampu meningkatkan fokus dan menenangkan jiwa.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa rasa syukur memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis. Studi dalam bidang psikologi menjelaskan bahwa individu yang mampu mengungkapkan dan merasakan syukur cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, tingkat stres yang lebih rendah, serta daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Permatasari et al., 2023).

Ibadah salat dalam pendidikan Islam perlu dijadikan sebagai program wajib yang bertujuan membiasakan peserta didik untuk melaksanakannya secara konsisten. Selain itu, ibadah salat dapat meningkatkan spiritualitas peserta didik sehingga mereka lebih mampu mengendalikan emosi dan menghindari perbuatan munkar, seperti perundungan yang menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ibadah salat dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah. Namun demikian, tenaga pendidik juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan salat agar dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, secara tidak langsung, perundungan di sekolah dapat diminimalkan bahkan dicegah tanpa harus menggunakan pendekatan kekerasan.

b. zikir

Secara etimologis, zikir berasal dari kata dzakara–yadzukuru–dzikran, yang berarti mengingat atau menyebut. Secara terminologis, zikir adalah aktivitas menyebut dan mengingat Allah Swt. dengan lisan melalui kalimat-kalimat thayyibah.

Menurut Ibnu Abbas r.a., zikir merupakan suatu konsep, media, dan sarana yang digunakan agar manusia senantiasa terbiasa mengingat Allah. Zikir juga dapat diartikan sebagai aktivitas bertujuan untuk menyadari dan mengingat keberadaan Tuhan.

Dalam hal ini, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa zikir dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membaca tasbih dengan mengucapkan subhanallah, tahlil dengan la ilaha illallah, tahmid dengan alhamdulillah, takbir dengan Allahu akbar, serta hauqalah dengan mengucapkan la haula wa la quwwata illa billah. Selain itu, amalan zikir juga dapat dilakukan dengan mengucapkan hasbiyallahu, bismillahirrahmanirrahim (basmalah), membaca Al-Qur'an, bershalawat kepada Nabi, serta menyebut nama-nama Allah (Asmaul Husna) (Niken et al., n.d.).

Dalam perspektif tasawuf, zikir dipandang sebagai praktik spiritual yang sangat penting dalam membentuk jiwa yang tenang serta menjaga kestabilan emosi, karena melalui zikir seseorang senantiasa mengingat Allah Swt. secara berkesinambungan. Namun, zikir tidak hanya sekadar ritual ibadah,

melainkan juga merupakan proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) yang berfungsi sebagai sarana pengendalian diri. Dengan berzikir, seseorang diingatkan akan keterhubungannya dengan Allah Swt. serta menumbuhkan kesadaran akan kehadiran-Nya yang senantiasa menyertai kehidupan. Kesadaran tersebut menjadi sumber ketenangan dan keyakinan bahwa dirinya tidak pernah sendiri, melainkan selalu berada dalam lindungan dan pengawasan Allah Swt. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”* (Q.S Ar-Ra'd 28)

Menurut Quraish Shihab, orang yang beriman akan merasakan ketenangan dan ketenteraman hati karena zikir mampu menenangkan jiwa pelakunya. Zikir dalam hal ini berarti mengingat Allah, baik dengan hati maupun lisan, sehingga

seseorang dapat terhindar dari rasa ragu, bimbang, dan kekhawatiran. Oleh karena itu, seorang muslim perlu membiasakan zikir dalam kehidupan sehari-hari serta menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya wujud yang hakiki, sedangkan selain-Nya bersifat sementara dan akan hilang pada waktunya. Dalam konteks ini, zikir tidak hanya menenangkan hati, tetapi juga membawa seseorang pada kesadaran akan keagungan dan kekuasaan Allah Swt.

Sebagaimana diketahui, tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, salah satunya melalui doa. Imam Nawawi dalam Al-Adzkar menyatakan bahwa aktivitas utama seorang hamba adalah menyibukkan diri dengan zikir dan doa sebagai bentuk mengingat Allah, sesuai tuntunan Nabi Muhammad saw. Doa merupakan wasilah bagi seorang hamba untuk menyampaikan permohonan, harapan, dan keinginan kepada Allah Swt. Selain itu, doa juga memiliki peran penting bagi kesehatan mental, karena dapat membantu seseorang terhindar dari stres, depresi, dan berbagai masalah psikologis lainnya. Kekuatan doa mampu menumbuhkan ketenangan,

menghindarkan dari sikap putus asa, serta mendorong seseorang untuk senantiasa berpikir positif dan merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Perlu diketahui bahwa doa yang dilakukan dengan baik dan penuh kekhusyukan akan memberikan dampak yang berkualitas, sehingga mampu menjadikan jiwa lebih lapang dalam menghadapi berbagai tantangan realitas hidup. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa terdapat seorang narasumber yang telah menerapkan hal tersebut dalam kehidupannya. Menurutnya, doa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membantu memulihkan kesehatan mental, sebagaimana yang ia alami sendiri.

Ketika berada dalam kondisi terpuruk dan diliputi kebingungan dalam menghadapi berbagai masalah hidup, ia mulai menyadari pentingnya memperbaiki ibadahnya. Dampaknya, ia menjadi lebih sering berdoa dan semakin bersyukur atas kehidupannya. Narasumber tersebut juga menyampaikan bahwa melalui doa dan rasa syukur, pikirannya menjadi lebih tenteram, tenang, dan terbuka, sehingga ia mampu bangkit kembali dari permasalahan yang dihadapinya (Sawitri et al., 2022).

Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan, dianjurkan untuk membuat program zikir sebagai kegiatan wajib guna menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik agar mereka lebih mampu mengendalikan emosi dalam dirinya. Dengan membiasakan zikir, hati peserta didik akan menjadi lebih tenang sehingga perbuatan tercela, seperti perundungan, dapat dicegah dan dihindari.

Hal ini juga akan membantu peserta didik merasa lebih nyaman dan fokus dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah. Perundungan merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga harus dicegah dalam lingkungan pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk spiritualitas peserta didik melalui pembiasaan zikir, sehingga akhlak mulia dapat tertanam dalam diri mereka dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ibadah Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah dalam rukun Islam setelah salat, dan yang dimaksud dalam konteks ini adalah puasa Ramadan.

Perlu diketahui bahwa praktik puasa tidak hanya ada pada masa Rasulullah saw., tetapi juga telah dikenal sejak masa Nabi Musa a.s., meskipun tidak terdapat ketentuan yang rinci dalam Taurat, Injil, maupun Zabur mengenai aturan dan waktu pelaksanaannya. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Nabi Musa a.s. pernah berpuasa selama empat puluh hari. Pada hakikatnya, berbagai bentuk puasa yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang pernah dilakukan serta melatih diri agar tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa yang akan datang (Andy, n.d.). Puasa Ramadhan diwajibkan bagi ummat islam sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ

عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”* (Al-Baqarah 183).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan puasa adalah menjadikan manusia sebagai pribadi yang bertakwa. Takwa dapat

diartikan sebagai sikap menjaga diri dan rasa takut kepada Allah Swt., sehingga seseorang terdorong untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu, melalui ibadah puasa, seseorang dapat menjaga diri dari perbuatan yang tidak disukai oleh Allah Swt. serta semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam hadis, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa puasa merupakan perisai yang dapat melatih kesabaran dan menahan emosi seseorang dari amarah. Dengan demikian, puasa membantu seseorang untuk lebih sabar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Puasa tidak hanya sebatas menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan diri dari segala perbuatan tercela. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ

وَلَا يَصْحَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُقِلْ: إِلَيَّ

أَمْرُهُ صَائِمٌ

Artinya: *“Puasa itu perisai, apabila salah seorang diantara kamu sedang berpuasa maka jangan sekali-kali berkata jorok dan jangan bikin keributan. Jika ada salah seorang*

yang mencaci maki atau mengajak hendaklah ia mengatakan saya sedang berpuasa.”(HR. Muslim).

Ibadah puasa memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Selain itu, puasa juga berperan dalam menanamkan akhlak mulia agar manusia mampu menjalankan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ibadah puasa secara nyata dapat menjadi sarana dalam dunia pendidikan untuk mencegah perbuatan tercela yang dilakukan oleh peserta didik. Melalui puasa, peserta didik dilatih untuk mengendalikan emosi, meningkatkan kesabaran, serta menghindari perilaku negatif seperti perundungan. Orang yang berpuasa cenderung lebih mampu menahan amarah dan tidak mudah terpancing emosi, sehingga perbuatan tercela dapat dijauhkan dari dirinya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, penting untuk menerapkan pembiasaan ibadah puasa, seperti puasa Senin-Kamis atau bentuk puasa sunnah lainnya, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik agar menjadi benteng dalam menjaga diri dari perbuatan tercela, termasuk perundungan.

D. Kesimpulan

Perundungan merupakan tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok secara berulang-ulang terhadap korban yang tidak mampu mempertahankan dirinya, serta termasuk bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.

Oleh karena itu, perundungan menjadi masalah yang sangat membahayakan dalam dunia pendidikan dan harus segera dicegah. Adapun bentuk-bentuk perundungan meliputi perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber. Perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor keluarga, internal individu, lingkungan eksternal, serta pengaruh teman sebaya. Oleh sebab itu, pemahaman yang komprehensif mengenai perundungan diperlukan agar seseorang tidak terjerumus menjadi pelaku maupun korban.

Dalam penelitian ini digunakan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai upaya pencegahan perundungan, yaitu suatu proses pembersihan dan penyucian jiwa dari akhlak tercela dengan menjauhi larangan Allah Swt. serta melaksanakan perintah-Nya.

Dalam konsep ini terdapat tiga metode utama, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli, yang dapat membantu memahami implementasi *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan. Selain itu, sebagaimana disampaikan oleh Said Hawa, penerapan *tazkiyatun nafs* perlu didukung dengan sarana yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti salat, puasa, zikir, tilawah Al-Qur'an, dzikirul maut, muraqabah, dan muhasabah. Dengan penerapan konsep *tazkiyatun nafs* tersebut, diharapkan perundungan dalam dunia pendidikan dapat dicegah secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*.
- Andy, O. H. S. (n.d.). *Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q . S Al-Baqarah : 183)*. 1–17.
- Bachruddin, R., & Darmiyanti, A. (2023). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I*. 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.525.Development>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional.
- Hawwa, S. (1998). *Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*. 1–657.
- Ibrahim, B. (2022). Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.23>
- Lita Fauzi Hanafani, R. Y. A. H. (2023). *Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali*. 19, 530–540.
- Mufida, K. R. (2023). *Peran pengurus dalam menerapkan nilai disiplin belajar pada santri*.
- Muftihah, N., Wicaksono, L., & Yuline. (2021). Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying pada Siswa MTS Bustanul Ulum Mempawah Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(10), 1–9. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v10i10.50193>
- Muh. Shabrun Algifari¹, N. Z. (2023). *SHALAT SEBAGAI PENCEGAH PERBUATAN FAH{SYA<' DAN MUNKAR*. 3(1), 63–72.
- Niken, R., Syawalika, P., & Daniswara, A. F. (n.d.). *Dzikir sebagai Strategi Regulasi Emosi dalam Perspektif Psikologi Tasawuf: Studi Literatur*. 4(1), 47–54.
- Panggabean, H., Situmeang, D., Simangunsong, R., Hukum, F., Sisingamangaraja, U., & Tapanuli, X. (2022). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak

- Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–16. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Permatasari, A., Rahmadani, O. L., & Mangkurat, U. L. (2023). *Pengaruh Sholat Terhadap Kesehatan Mental*. 1, 943–950.
- Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah*. 7(6), 3804–3815.
- Santosa, A. D., Yusoh, S., Subandono, A., Aly, A., & Aziz, S. (2022). *Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha*. 6(2), 129–143.
- Sari, E. P. (2017). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH BANDA ACEH The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh*. VIII(3).
- Sawitri, I. M., Yulia, R., Prayoga, M., Winarti, A., & Arvianti, S. (2022). *Implementasi Doa Bagi Kesehatan Mental Manusia*. 1(1), 77–85.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sulfemi, W. B. (2018). *Pengaruh disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah, dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran pendidikan agama islam*. 16(2), 166–178.
- Yanas, M. A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum*. 5(1), 81–100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>
- Yunita, Y. (2021). *Peristiwa isra' mi'raj nabi muhammad saw dan pembelajarannya*. XI, 125–131.